

RITUAL DAN HIBURAN DALAM TARI TOPENG

(Ritual and Entertainment on Mask Dance)

Oleh : Rahmida Setiawati*

Abstrak

Tari maupun topeng bukan hanya mempunyai fungsi ritual, melainkan juga fungsi hiburan. Keduanya saling kait-mengkait dalam satu kontinum untuk memenuhi sebagian dari kehidupan manusia, terutama kebutuhan berekspresi. Eksistensi tari topeng dilatarbelakangi oleh peristiwa yang bersifat ritual, tetapi karena sering digunakan dalam acara-acara yang bersifat hiburan maka ia menjadi tari hiburan.

Ketika itu tari merupakan suatu bagian dari kegiatan manusia yang erat kaitannya dengan magi, musi, agama, kesusastraan, maka tari berfungsi ritual. Demikian pula halnya dengan topeng, yang pada masa lalu menjadi alat yang sangat penting dalam hubungannya dengan komunikasi dengan roh-roh maupun Tuhan, maka dia berfungsi ritual. Namun ketika keduanya dikemas menjadi seni tontonan, maka keduanya berfungsi hiburan.

Perbedaan dari kedua fungsi tersebut sesungguhnya terletak pada konteks peristiwanya.

Kata kunci : Ritual, hiburan, dan tari topeng

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat yang masih percaya terhadap suatu kekuatan gaib pada setiap benda (animisme dan dinamisme), maka benda sering digunakan sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan. Topeng merupakan salah satu benda yang sangat berperan sebagai alat upacara untuk menghubungkan dengan roh-roh di alam gaib. Fungsi topeng sebagai sarana ritual sesungguhnya sangat erat dengan tari. Keterkaitan itu agaknya tak lepas dari eksistensi kesenian dalam kehidupan manusia yang senantiasa menjadi bagian kegiatan ritus keagamaan dan peristiwa kehidupan manusia lainnya (Jazuli, 1994). Fenomenanya bisa dilihat pada

*Staf Pengajar Sendratasik FBS Universitas Negeri Jakarta

tari Pendet sebagai bagian upacara di Bali, Seni Tayub, Wayang Topeng, dan Sintren di Jawa, tari Bedaya di istana Jawa, dan sebagainya.

Kini fungsi tari maupun topeng bukan hanya ritual, melainkan juga memiliki fungsi hiburan. Keduanya saling kait-mengkait dalam satu kontinum untuk memenuhi sebagian dari kehidupan manusia, terutama kebutuhan berekspresi. Lalu, bagaimana antara ritual dan hiburan saling ebrkaitan? Mengapa keduanya sering sulit untuk dibedakan baik dalam peristiwa ritual maupun peristiwa hiburan? Tulisan ini hendaknya mencoba memaparkan mengenai dialog antara ritual dan hiburan dalam konteks seni pertunjukan, dengan mengambil satu kasus tari Topeng di Jawa.

B. Tari dan Topeng

Upaya menelusuri bentuk seni tradisi peninggalan leluhur dapat ditempuh melalui kekuatan-kekuatan imajinatif, intuitif, dan sensitivitas yang melandasi kreativitas. Demikian pula usaha mengkaji tari yang semula berfungsi ritual, yang kemudian bergeser menjadi fungsi hiburan, dan atau keduanya berkembang secara bersama. Dalam konteks ini, tari dan topeng sangat dekat dengan kedua fungsi tersebut.

Menurut Martin (1965) dalam *Introduction to the Dance*, bahwa tari mendahului segala bentuk kesenian yang lain karena tidak menggunakan sarana kecuali tubuh penari itu sendiri. Ungkapan ini dapat dipahami, bahwa sejak peradaban manusia mulai ada, belum ada kesenian yang menggunakan alat atau perlengkapan yang erat hubungannya dengan fungsi komunikasi manusia. Ketika itu tari merupakan suatu bagian dari kegiatan manusia yang erat kaitannya dengan magi, musik, agama, kesusastaan. Jika pada sat itu topeng benar-benar menjadi alat yang sangat penting dalam hubungannya dengan komunikasi dengan roh-roh maupun Tuhan, maka sangat mungkin tari dekat dengan topeng.

Secara definitif topeng dapat dimengerti sebagai kedok atau penutup wajah yang terbuat dari kayu atau jenis *faber glass* yang menggambarkan orang dengan raut muka, warna, dan karakter tertentu. Dalam hal tertentu bentuk dan sifat topeng sering dlebih-lebihkan, seperti bentuk topeng raksasa, panakawan, makhluk aneh, dan sebagainya. Topeng telah dikenal sejak Majapahit melalui pertunjukan yang disebut *antapukan*, *partapuka*, *sori tekes*, *patapelan*, dan sebagainya (Soedarsono, 1990). Ketika itu topeng sering disebut *tapel*, *kedok*, dan topeng, yang secara fungsional erat dengan tari.

Di Jawa terdapat pertunjukan topeng atau tari topeng, seperti Wayang Topeng di Klaten Jawa Tengah, Topeng Dalang di Jawa Barat, dan Topeng Jabung di Malang Jawa Timur. Beberapa gambaran tentang topeng sebagai bentuk seni menunjukkan perwujudan topeng merupakan endapan nilai-nilai dari lingkungan budaya tertentu dan memiliki ciri tersendiri. Misalnya topeng Jawa Barat akan berbeda dengan topeng Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Perbedaan itu bukan hanya pada bentuk artistiknya, tetapi juga karakteristik dan maknanya. Demikian pula dengan bentuk tari topengnya, setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri, baik dari segi gerak, tata busana, bentuk dan karakteristik topeng, musik pengiring, dan sebagainya.

Setiap topeng dengan bentuk dan karakter tertentu memiliki gaya tarian tertentu, demikian sebaliknya. Dengan kata lain, bahwa setiap teknik gerak tari senantiasa diselaraskan dengan topeng yang dikenakan oleh seorang penari. Atas dasar inilah setiap daerah selain mempunyai ciri bentuk topeng, juga memiliki teknik menggerakkan topeng sesuai dengan gaya tari dari daerah yang bersangkutan. Topeng dalam tari dibedakan menjadi dua, yaitu topeng yang menutup seluruh muka dan topeng yang hanya menutup sebagian saja yakni pada bagian atas dengan mulut yang terbuka. Cara pemakaian topeng dapat dilakukan dengan mengikat dua utas tali pada kepala bagian belakang, atau dengan cara menggigit sekat yang terbuat dari kayu atau kulit yang terletak di balik bibir (*topeng cokotan*).

Topeng di dalam tari biasanya mengambil tema percintaan (*gandrung*). Sumber ceritanya diambil dari Wayang Topeng yang bersumber pada cerita Panji, seperti adegan Prabu Klana Sewandana atau Panji Inukertapati yang sedang dirundung asmara dengan Dewi Sekartaji. Kemudian muncul sebutan tari Klana Topeng, tari Topeng Panji, dan sebagainya.

C. Dialog Ritual dan Hiburan

Schechner (1988) mengatakan bahwa di beberapa lingkungan sosial pertunjukan ritual menjadi mediator suatu ekosistem dari hubungan politik, ekonomi, dan sosial. Dalam hubungan itu terjadi saling mengadopsi antara pertunjukan ritual dengan karakteristik *show bussiness* (hiburan komersial). Dalam kultur dan waktu yang berbeda baik, ritual (*efficacy*), dan hiburan (*entertainment*) tampil dominan. Hal

ini mengindikasikan bahwa antara ritual dan hiburan sangat bergantung pada kepentingan dan tujuannya.

Dalam khasanah seni hubungan antara seni hiburan dan seni ritual berbeda tipis. Ritual dapat dimengerti suatu pertunjukan serius, efektif, dan berorientasi pada hasil apakah untuk menjamin ketentraman, fertilitas, inisiasi, keseimbangan antara pria dan wanita, dan atau sesuatu yang bermakna bagi kehidupan manusia. Hiburan berkaitan dengan persoalan waktu luang dalam permainan, pencarian kesenangan, dan efektivitas kegunaan (pragmatis). Ritual dan hiburan hadir dalam kehidupan saling berdampingan. Tanpa harus memperhatikan jarak dan pemaknaan, maka seni pertunjukan merupakan perpaduan antara hiburan dan ritual, dan keduanya berada dalam suatu hubungan dinamik.

Dalam pertunjukan, ritual memang sering dikaitkan dengan persoalan psikologis terutama masalah kemujaraban atau kemanjuran (*efficacy*). Contohnya Misa, yang memiliki sifat alegoris dan mendorong partisipasi jemaat, memperlakukan waktu secara teologis. Bagi orang yang tidak terlibat dalam Misa itu boleh jadi memandang sebagai sebuah peristiwa seni pertunjukan. Demikian pula tari Bedaya Ketawang di istana Surakarta, bagi komunitas istana tarian itu adalah tari ritual tetapi bagi orang di luar hal itu tak lebih dari sebuah pertunjukan hiburan.

Bertolak dari contoh tersebut, perspektif tentang ritual atau hiburan harus dilihat dari segi kepentingan (tujuan) dan konteks peristiwanya, dalam istilah Umar Kayam "peristiwa dalam rangka apa". Demikian pula dengan tari topeng yang sesungguhnya merupakan cuplikan (*pethilan*) dari pertunjukan Wayang Topeng yang pada dasarnya berfungsi ritual. Namun jika pertunjukan itu dilakukan dalam rangka upacara bersih desa atau bentuk syukuran kepada Tuhan lainnya, maka aspek ritualnya tampak lebih tebal dari pada aspek hiburannya. Sebaliknya, bila tari topeng disajikan dalam konteks hiburan, maka aspek hiburan lebih tebal dari pada aspek ritualnya.

Suatu seni pertunjukan eksis bila suatu pemilahan terjadi antara penonton dan pertunjukan. Oleh karenanya, perbedaan antara hiburan dan ritual dapat dilihat dari bagaimana seni pertunjukan itu menggantungkan dirinya. Maksudnya, bila pertunjukan tari topeng merupakan peristiwa yang bergantung kepada para pesertanya, maka dapat disebut pertunjukan hiburan. Sebaliknya, bila para peserta atau

penontonnya bergantung kepada pertunjukan tari topeng, maka tarian itu bersifat ritual.

D. Penutup

Sesungguhnya antara peristiwa ritual dan hiburan merupakan persoalan transformasi yang sangat ditentukan oleh faktor kepentingan dan mereka yang terlibat di dalamnya. Ritual dan hiburan senantiasa dalam suatu hubungan yang dinamis antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin bila ada suatu bentuk tari yang sesungguhnya bersifat hiburan, tetapi diselenggarakan dalam konteks ritual menjadi tarian ritual, demikian sebaliknya. Eksistensi tari topeng dilatarbelakangi oleh peristiwa yang bersifat ritual, tetapi karena sering digunakan dalam acara-acara yang bersifat hiburan maka ia menjadi tarian hiburan.

Daftar Pustaka

- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press
- Martin, John. 1965. *Introduction to the Dance*. California: Printintice Hall, Inc.
- Schechner, Richard. 1988. *Performance Theory*. New York and London: Routledge.
- Soedarsono. 1990. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press